

AGAMA DAN RASA PERCAYA YANG TERBUKA DALAM MASYARAKAT¹ (Sebuah Tinjauan Empiris-Teologis)

Handi Hadiwitanto²

Fakultas Theologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Email: handi.hadiwitanto@gmail.com

ABSTRAK

Kita mengetahui bahwa ada cukup banyak konflik bernuansa agama dan etnis yang terjadi di Indonesia sejak Indonesia mengumumkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Di awal abad ke-21 saja kita dapat menemui beberapa konflik yang terjadi di antara komunitas Muslim karena perbedaan-perbedaan ajaran dan tradisi seperti, mayoritas Suni dengan minoritas Siah dan Ahmadiyah. Selain itu, ketegangan di antara kelompok mayoritas Islam dan minoritas Kristen atau sebaliknya di beberapa daerah, yang diekspresikan melalui aksi-aksi terorisme di beberapa rumah ibadah, pelarangan berdirinya tempat ibadah dsb. Dalam situasi seperti ini, kita sudah cukup sering berbicara tentang bagaimana kepelbagaian seharusnya dimengerti. Kita dapat mengingat berbagai upaya, dari mencari persamaan sampai dengan mencoba untuk menerima kenyataan kepelbagaian dalam teologi agama-agama, atau mencoba merintis teologi tentang kebangsaan, teologi keagamaan yang bersifat terbuka sampai dengan teologi penderitaan sebagai jembatan perbedaan. Atau juga masuk dalam metode tafsir Kitab Suci yang menghindari sikap sempit dalam membaca teks, memberi tempat pada kemanusiaan, kehidupan dan konteks bahkan cerita-cerita yang hidup di tengah masyarakat. Tetapi di samping itu semua, penulis melihat ada satu pertanyaan lain yang muncul dan tidak kalah penting, yang datang dari konsep para sosiolog tentang kehidupan bersama dalam masyarakat, yaitu: apakah agama-agama di Indonesia telah gagal dalam membangun rasa percaya (*trust*) di tengah masyarakat dengan latar belakang agama dan etnis yang berbeda? Atau dengan kata lain, sampai sejauh mana agama-agama di Indonesia membangun dan memiliki rasa percaya di tengah-tengah kepelbagaian sosial sehingga mereka mampu mempertahankan diri dalam kebersamaan sebagai sebuah masyarakat modern?

PENDAHULUAN

Mengapa 'rasa percaya' menjadi relevan dalam konteks kita saat ini? Dalam masyarakat modern rasa percaya adalah salah satu elemen penting modal sosial, selain norma dan jejaring, yang menjadi jaminan terwujudnya kohesi sosial dalam masyarakat (Putnam 2000: 136; cf. Glanville & Paxton 2007). Rasa percaya menolong setiap kelompok yang berbeda untuk dapat terhubung satu dengan yang lain. Dan dengan demikian rasa percaya ini menjadi dasar alami hubungan lintas golongan, seperti agama dan etnis, yang amat

¹ Diterjemahkan secara ringkas (terjemahan belum dipublikasi, tidak boleh dikutip) dari Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust. An empirical-theological study among university students in Indonesia*, LIT Verlag, Zürich, 2016 (khususnya Bab 4). Untuk kepentingan mengutip dapat dilihat dalam buku di atas.

² Handi Hadiwitanto adalah dosen biasa untuk bidang teologi praktis-empiris, khususnya pembangunan jemaat, di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana.

dibutuhkan dalam konteks masyarakat yang beragama. Penulis memahami bahwa upaya-upaya membangun rasa percaya di tengah kepelbagaian adalah alternatif di tengah berbagai usaha dan abstraksi yang sudah banyak kali kita bicarakan.

Tetapi pertanyaan lanjutan yang kemudian muncul adalah: apakah agama dapat mempromosikan rasa percaya di tengah masyarakat ini? Atau sebaliknya, apakah agama justru mempromosikan rasa tidak percaya (*distrust*) di tengah perbedaan dalam masyarakat? Pertanyaan ini muncul dalam konteks Indonesia karena dua alasan utama. Pertama, agama di Indonesia memiliki peran sosial dan individual yang amat kuat sebagai sumber nilai moral dan norma. Karena itu mengukur rasa percaya dalam masyarakat itu melalui perspektif kelompok agama adalah hal yang menarik. Tetapi di sisi yang lain, kita juga menemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia ada cukup banyak segregasi yang terjadi justru dengan dasar agama. Keberadaan masyarakat di Ambon pasca kerusuhan pada awal tahun 2000-an, keberadaan parta-partai politik berbasis agama dengan para pendukungnya, lembaga-lembaga pendidikan berbasis agama yang mengedepankan sikap monokultural, sampai dengan masalah perkawinan dan tempat tinggal yang diatur berdasarkan keberadaan agama dsb. adalah beberapa persoalan yang dapat kita temukan terkait dengan keberadaan agama dan persoalan segregasi (cf. Yanuarti et al. 2005: 82; Subair et al. 2008: 186; Bagir et al. 2011; 2012; Bowen 2003: 240ff; Mas'oeed et al. 2001: 126; Zudianto 2008: 82).

Pertanyaan dan persoalan di atas membawa penulis lebih jauh masuk dalam pertanyaan konseptual maupun empiris lanjutan: Apa sebenarnya rasa percaya (*trust*) itu? Apakah kita dapat mengidentifikasi perbedaan-perbedaan tipe tentang rasa percaya dalam masyarakat? Bagaimana kelompok agama di Indonesia, khususnya Islam dan Kristen, mengenali perbedaan tipe rasa percaya tersebut? Dan apakah keyakinan-keyakinan dalam agama dapat menguatkan atau justru sebaliknya memperlemah rasa percaya di tengah masyarakat yang berbeda?

Makalah ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Pertama-tama kami akan membahas secara konseptual rasa percaya dalam masyarakat atau konsep *social trust* yang kemudian secara spesifik mengerucut pada konsep rasa percaya yang terbuka dalam masyarakat (*generalised trust*). Kemudian kami akan melakukan proses operasionalisasi dan penelitian secara empiris tentang rasa percaya yang terbuka ini, yang secara khusus kami ukur di dalam hubungannya dengan komunitas agama dan di dalam situasi konkret masyarakat (*religiously-inspired generalised trust in specific domains*). Di sini kami mencoba mengukur sampai sejauh mana komunitas agama mengenali dan menyetujui ide tentang rasa percaya

yang terbuka dalam masyarakat. Berikutnya kami akan melakukan analisis regresi untuk mengukur sampai sejauh mana keyakinan-keyakinan dalam agama dapat mendorong atau justru menghalangi rasa percaya yang terbuka ini. Pada akhirnya kami akan menutup dengan membuat refleksi teologis tentang agama dan rasa percaya yang terbuka.

1. RASA PERCAYA DALAM MASYARAKAT DAN RASA PERCAYA YANG TERBUKA

Di sini penulis akan menjelaskan secara konseptual apa itu rasa percaya (*trust*), khususnya dalam konteks rasa percaya sosial dan lebih khusus lagi rasa percaya yang terbuka dalam masyarakat.

1.1. Rasa percaya

Banyak ahli memahami bahwa rasa percaya amat dibutuhkan untuk menghadirkan relasi yang stabil dan kerjasama dalam masyarakat (Misztal 1996; Fukuyama 1995; Seligman 1997; Putnam 2000; 2002; Uslaner 2002, Hardin 2006). Putnam (1993) menyebutkan bahwa modal sosial pada dasarnya terdiri dari tiga elemen kunci yaitu, rasa percaya, norma-norma tentang kerjasama, dan jejaring dalam masyarakat. Ketiga elemen dari modal sosial ini memungkinkan anggota masyarakat untuk bekerjasama dengan mewujudkan koordinasi di antara mereka. Dalam konteks ini rasa percaya memainkan peranan sentral. Pada dasarnya rasa percaya menjadi syarat yang esensial bagi terwujudnya norma-norma kerjasama, selain juga amat diperlukan ketika setiap orang menginginkan keterkaitan dalam jejaring-jejaring masyarakat (Field 2003: 31f; cf. Fukuyama 1995; Seligman 1997; Uslaner 2004; Hooghe 2007).

Secara umum 'rasa percaya' (*trust*) adalah sebuah keyakinan pada keterandalan, kejujuran, keadilan dan kebaikan hati seseorang.³ Ketika kita berbicara tentang rasa percaya maka kita (*trustor*) sedang mengandalkan orang lain (*trustee*) bertingkah laku sesuai dengan apa yang kita harapkan. Rasa percaya adalah soal ekspektasi bahwa orang lain akan bertindak seperti yang kita inginkan menurut nilai dan norma-norma tertentu. Dan tentu di sini ekspektasi atau harapan tidak akan pernah benar-benar meyakinkan. Dalam suatu relasi kita sebenarnya sedang mengkonstruksi ekspektasi dan keyakinan tentang orang lain yang dibangun dalam hubungan kesalingan (*mutualitas*) dan juga lebih jauh proses negosiasi.

³ Secara konseptual penulis akan lebih sering mengandalkan definisi dan istilah yang digunakan oleh Uslaner (2002) tentang rasa percaya (*trust*). Jika kita melakukan penelusuran maka ada cukup banyak ahli yang mencoba membuat definisi dan istilah tertentu tentang rasa percaya (*trust*) ini yang tidak selalu sama dengan yang penulis gunakan di sini (cf. Yamagishi & Yamagishi 1994; Seligman 1997; You 2012).

Mengikuti pendapat Zucker (1986), Misztal (1996: 16) menyebutkan: “*Trust is ‘a set of expectations shared by those in an exchange’, and different types of exchange can be defined according to the level of trust present within the relationship.*” Misztal di sini memperlihatkan bahwa ekspektasi tentang apa yang menjadi motif atau latar belakang sikap orang lain adalah elemen dari rasa percaya yang penting. Dalam relasi di antara banyak orang, selalu ada ketidakyakinan tentang apa yang menjadi motif atau latar belakang sikap seseorang. Karena itu ‘rasa percaya’ didefinisikan oleh Misztal (1996: 24) sebagai “... *holding some expectations about something future or contingent or to have some belief as to how another person will perform on some future occasion. Trust refers to the belief that the result of somebody’s intended action will be appropriate from our point of view.*” Rasa percaya adalah soal kepercayaan bahwa tingkah laku orang lain akan berjumpa dengan harapan-harapan yang kita miliki. Dan karena itu rasa percaya ini akan mereduksi ketidakyakinan dalam relasi sosial. Ketika relasi sosial berjalan semakin dalam maka rasa percaya dapat diperkuat dan ketidakyakinan bisa menjadi hilang. Konsekuensi logisnya adalah semakin kita mengenal orang-orang dengan baik, kita juga semakin memiliki harapan yang lebih kuat tentang sikap dan tingkah laku orang-orang tersebut. Ketika orang-orang tersebut bertingkah laku seperti yang kita inginkan maka mereka menjadi semakin terpercaya (*trustworthy*) di hadapan kita (Sztompka 1999: 69f; Putnam 2000: 142,147; Herreros 2004: 8; You 2012). Di sini kita dapat melihat peran rasa percaya di dalam menciptakan kesalingterhubungan antar orang bahkan kelompok. Rasa percaya ini menjadi syarat bagi kerjasama banyak orang, tetapi pada saat yang bersamaan rasa percaya juga dapat diperkuat oleh kerjasama-kerjasama yang sudah ada (cf. Hooghe et al. 2009; Rothstein & Stolle 2001). Glanville & Paxton (2007: 230) menyebutkan bahwa “*trust is seen as foundational to understanding cooperative behaviour of many types*”.

1.2.Rasa percaya sosial

Secara konseptual rasa percaya dapat dibagi menjadi dua (Herreros 2004: 13; Putnam 2000: 136). Pertama, percaya dalam konteks interpersonal atau biasa disebut sebagai *interpersonal trust* atau *thick trust* di mana relasi yang terjadi adalah relasi antar orang yang dekat dan atau saling mengenal satu dengan yang lain. Pada dasarnya dalam rasa percaya interpersonal ini tingkah laku dari orang lain dapat diprediksi. Relasi interpersonal inilah yang menjadi dasar dari terbangun atau tidaknya rasa percaya. Sebagai contoh, rasa percaya di tengah keluarga, dalam sebuah organisasi atau kantor dll. Kedua, percaya dalam konteks sosial (*social trust*

atau *thin trust*). Di sini kita berbicara tentang rasa percaya dalam lingkup yang jauh lebih luas seperti di dalam suatu masyarakat, di mana kita tidak saling mengenal satu dengan yang lain, orang-orang asing terlibat dalam relasi, dan tingkah laku setiap orang tidak lagi dapat benar-benar diprediksi. Rasa percaya sosial ini adalah perluasan dari rasa percaya yang bersifat interpersonal. Dalam makalah dan penelitian ini penulis akan berbicara lebih jauh tentang rasa percaya sosial.

Rasa percaya sosial (*social trust*), menurut Uslaner (2002) terdiri dari dua jenis, yaitu rasa percaya yang bersifat strategis (*strategic trust*) dan rasa percaya yang bersifat moralistik (*moralistic trust*). Rasa percaya yang bersifat strategis adalah konsep rasa percaya sosial di mana kita mempercayai orang yang tidak kita kenal tetapi kita mencoba mendasarkannya dengan 'kesamaan-kesamaan' karakteristik tertentu. 'Kesamaan karakteristik' itu misalnya adalah gender, kebangsaan (nasionalitas), etnis, agama, dan berbagai hal lainnya yang membuat seseorang dapat merasa terikat dengan orang lain secara sosial. Contoh lain, rasa percaya strategis ini dapat terwujud ketika ada pengalaman atau bahkan asumsi tentang denominasi kelompok tertentu, seperti komunitas agama atau organisasi atau kelompok etnis dsb. yang kita anggap lebih dapat dipercaya (*trustworthy*) dibandingkan kelompok lainnya. Dalam konteks ini kita sebenarnya tidak mengenal setiap orang dalam relasi sosial tersebut tetapi kita berharap bahwa kita dapat mempercayai mereka karena ada kesamaan atau pengalaman yang sejauh ini terbukti (Uslaner 2002: 3,22; cf. Misztal 1996; Putnam 2000). Sedangkan rasa percaya yang bersifat moralistik adalah konsep rasa percaya di mana mereka yang mempercayai (*trustor*) dan mereka yang hendak dipercayai (*trustee*) berbagi nilai dan norma-norma tertentu dan menghasilkan sikap saling percaya. Di sini mereka yang hendak dipercayai dipercayai memiliki kesamaan prinsip-prinsip moral tertentu dengan yang mempercayai, sehingga tindakan-tindakan pada masa depan lebih dapat diprediksi. Rasa percaya yang bersifat moralistik ini biasa juga diandaikan sebagai "*creating a moral community among social actors.*" (Seligman 1997: 77; cf. 1998: 394ff). Di sini kita tetap ada dalam situasi tidak saling mengenal bahkan bisa jadi kita tidak memiliki informasi apalagi pengalaman dengan kelompok tertentu. Tetapi apa yang mendasari rasa percaya dalam sebuah masyarakat adalah nilai-nilai moralistik yang dihidupi oleh masing-masing pihak, seperti ketulusan, kejujuran, keadilan, solidaritas . Sebagai contoh, "saya mempercayai suatu kelompok karena saya percaya bahwa mereka bersedia untuk hidup saling menghargai dalam masyarakat yang plural." Dasar moral yang digunakan dalam rasa percaya ini menunjukkan keyakinan bahwa masyarakat dan dunia adalah sebuah tempat yang terhormat di mana

manusia bersedia untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Ada optimisme yang besar tentang setiap orang dan kelompok yang ada dalam masyarakat sekalipun mereka berbeda-beda. Dalam rasa percaya yang bersifat moralistik ini maka orang-orang dapat mulai melampaui batasan-batasan yang biasanya secara sosial menghalangi relasi dalam masyarakat. Asumsi tentang prinsip dan nilai-nilai moral yang sama di tengah masyarakat membuat relasi sosial di mana kita tidak saling mengenal satu dengan yang lain menjadi sesuatu yang masuk akal (cf. Fukuyama 1995; Seligman 1997; Sztompka 1999; Uslaner 2002).

1.3.Rasa percaya yang terbuka (*generalised trust*)

Dalam kenyataannya di tengah masyarakat, baik rasa percaya yang bersifat strategis maupun yang bersifat moralistik, tidak benar-benar dapat dipisahkan. Keduanya dapat muncul bersamaan menjadi dasar apakah rasa percaya secara sosial menjadi mungkin dalam suatu masyarakat. Uslaner (2002) menyebut situasi ini sebagai rasa percaya yang terbuka (*generalised trust*). Lebih jauh ia mendefinisikan rasa percaya yang terbuka ini sebagai: "*the perception that most people are part of your moral community; a measure of the scope of our community, and it is based upon both morals and our collective experiences*" (Uslaner 2002: 26).⁴ Di bawah ini penulis akan menguraikan lebih jauh mengenai rasa percaya yang terbuka ini.

Pertama-tama, rasa percaya yang terbuka tidak terlepas dari konsep strategis di mana pengalaman-pengalaman positif di masa lalu yang dialami oleh komunitas kita dapat menjadi dasar. Di sini rasa percaya yang semula terwujud secara sempit (misalnya, hanya pada kelompok sendiri), akibat dari pengalaman dan pengetahuan tertentu yang positif, menjadi diperluas (misalnya, percaya juga pada kelompok lain yang berbeda). Pengalaman dan pengetahuan yang positif mempengaruhi kita untuk membangun rasa percaya yang melampaui batas dan perasaan *in-group* kita untuk juga menyentuh *out-group* yang ada (Rothstein & Stolle 2001; Uslaner 2002). Sebagai contoh, masyarakat Kristen di Indonesia yang membangun dan memiliki relasi serta pengalaman positif dengan masyarakat Islam dalam suatu kota akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya sosial yang terbuka. Semakin intens hubungan yang dibangun antar kelompok yang berbeda, dan didukung oleh

⁴ Di sini Uslaner bersikap amat optimistik tentang rasa percaya sosial, karena menurut Hardin (2006: 123-128), sikap rasa percaya yang terbuka itu amat sulit terwujud dan lebih hal yang sebaliknya terjadi, yaitu ketidakpercayaan secara umum (*generalised distrust*).

relasi yang setara pada masing-masing kelompok, ada tujuan-tujuan bersama yang dikejar, ada kerjasama yang dibangun, dan ada dukungan dari pemilik otoritas, hukum dan norma, maka akan semakin besar rasa percaya dapat muncul. Hal ini sudah dibuktikan dalam penelitian-penelitian sosial di Amerika Serikat, Eropa dan Asia (cf. Hayashi & Yosano 2005; Hooghe et al. 2009; Abanes, Scheepers & Sterkens 2014).

Kedua, rasa percaya yang terbuka juga berhubungan dengan *moralistic trust* karena di sini kita membangun sebuah komunitas moral yang diperluas berdasarkan prinsip-prinsip moral tertentu seperti solidaritas dan keadilan. Prinsip-prinsip moral ini digunakan dalam masyarakat untuk membangun komunitas yang terbuka dengan masyarakat lain yang berbeda (misalnya, etnis atau agama) (Rothstein & Stolle 2001). Sebagai contoh, komunitas suatu agama adalah sebuah komunitas moral yang berbeda dengan komunitas agama dan komunitas-komunitas lainnya. Dalam konteks ini rasa percaya yang terbuka dapat muncul ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa komunitas yang berbeda dari komunitasnya sendiri pada dasarnya memiliki prinsip moral, solidaritas dan keadilan yang sama yang menjadi dasar dari sikap dan tingkah laku mereka. Di sini komunitas moral dari seseorang tersebut mulai diperluas, karena ia melihat bahwa orang lain dalam komunitas yang berbeda juga dapat dipercaya berdasarkan nilai dan prinsip tertentu yang sama. Semakin luas cakupan dari suatu komunitas moral maka akan semakin luas pula seseorang dapat membangun kerjasama dalam skala yang besar (Rothstein & Stolle 2001; Uslaner 2002: 26ff.,74).

Ketiga, penulis menyadari bahwa rasa percaya yang terbuka ini pada akhirnya bukanlah sekedar sebuah konsep dan wacana melainkan suatu sikap yang memiliki implikasi praktis. Hal ini jarang dibicarakan dalam uraian konseptual maupun penelitian empiris yang selama ini dilakukan. Karena itu penulis memahami bahwa pembicaraan tentang rasa percaya haruslah ditempatkan dalam situasi yang spesifik dan konkret dalam masyarakat. Unsur pengalaman bersama dan pengetahuan tertentu yang menjadi bagian dari rasa percaya terbuka, menurut penulis, bisa jadi menghasilkan level persetujuan dan pengertian yang tidak persis sama dari satu situasi ke situasi lainnya. Misalnya, rasa percaya yang terbuka dalam konteks sosial secara umum mungkin berbeda jika diterapkan dalam konteks politik yang penuh tekanan. Dalam penelitian empiris yang pernah dilakukan tentang rasa percaya yang terbuka (Hooghe 2007), level persetujuan pada rasa percaya yang terbuka cenderung lebih tinggi di tengah-tengah kelompok mayoritas dibandingkan di tengah kelompok minoritas. Dalam bagian selanjutnya penulis akan membuat elaborasi pada konsep rasa percaya dan konteks sosial di Indonesia.

2. RASA PERCAYA YANG TERBUKA BERBASIS AGAMA

Pada bagian pendahuluan penulis telah menyinggung bahwa pembicaraan mengenai rasa percaya yang terbuka dan bersifat sosial ini akan menjadi relevan dalam konteks Indonesia jika dibicarakan bersama dengan agama. Pertanyaan tentang apakah agama mendukung atau justru menghambat pembangunan rasa percaya yang terbuka, adalah pertanyaan yang menantang. Penelitian empiris terkait relasi agama dan rasa percaya yang terbuka sudah beberapa kali dilakukan dalam konteks masyarakat Eropa dan Amerika Serikat (Uslaner 2002; Welch et al. 2007; Hooghe et al. 2009; Traunmüller 2010). Tetapi keseluruhan penelitian-penelitian ini lebih melihat agama sebagai sebuah aktivitas sosial dan diperiksa sebagai variabel yang terpisah dengan rasa percaya itu sendiri. Agama yang diukur dengan indikator-indikator aktivitas religius (seperti: frekuensi terlibat dalam aktivitas ibadah dan berdoa) dan rasa percaya yang diukur lebih sebagai ide abstrak ("apakah anda percaya orang lain adalah orang yang baik?"), menurut penulis, hanya akan memberikan informasi terkait fenomena sosiologis yang cenderung tipis dan belum menggambarkan relasi agama dan rasa percaya dalam masyarakat secara mendalam.

Berdasarkan argumentasi di atas, penulis hendak membicarakan ide tentang rasa percaya yang terbuka dalam masyarakat dari perspektif agama (*religiously-inspired generalised trust*) dan diteliti lebih jauh keterkaitannya dengan pemikiran-pemikiran teologis yang berkembang dalam agama. Ide ini didasari oleh beberapa pemikiran:

Pertama, rasa percaya yang terbuka dengan prinsip-prinsip moral yang mendasarinya membutuhkan sumber yang menghadirkan proses pembelajaran. Rasa percaya itu tidak begitu saja dapat terbentuk dan hidup dalam suatu masyarakat. Uslaner (2002) meyakini bahwa keluarga adalah salah satu sumber yang amat penting pada masa kini. Pada dasarnya penulis setuju bahwa keluarga adalah sumber nilai moral yang penting. Tetapi penulis juga melihat bahwa dalam konteks Indonesia di mana agama berperan amat kuat bagi individu maupun sosial, maka seharusnya agama atau kelompok agama juga dapat menjadi sumber yang tidak kalah pentingnya dalam penyediaan nilai dan prinsip-prinsip moral, seperti solidaritas dan keadilan, yang dibutuhkan oleh konsep rasa percaya yang terbuka tersebut (cf. Rawls 2001: 189-191; Tan & Vogel 2008: 833). Sampai di sini pertanyaan permasalahan kita kembali muncul, sampai sejauh mana agama dapat menjadi sumber nilai yang mendukung atau justru menghalangi rasa percaya yang terbuka dalam masyarakat? Berdasarkan permasalahan ini maka penulis memutuskan untuk meneliti lebih jauh rasa percaya yang dibangun secara spesifik di dalam kelompok agama, yang kemudian dikembangkan menjadi rasa percaya yang

terbuka kepada masyarakat secara umum. Penulis menyebutnya dalam makalah ini sebagai rasa percaya yang terbuka berbasis agama (*religiously-inspired generalised trust*).

Kedua, konsep rasa percaya yang berbasis pada agama menuntut kita untuk melihat sampai sejauh mana pemikiran-pemikiran teologis dalam agama tersebut, atau yang kita sebut sebagai keyakinan-keyakinan iman, dapat membantu atau menghambat. Penulis memahami keyakinan iman yang perlu diperiksa adalah keyakinan iman internal (*intra-group*). Keyakinan iman internal ini adalah inti dari tradisi suatu agama tertentu. Ketika kita berbicara tentang kekristenan, misalnya, kita harus membicarakan keyakinan terhadap Allah, Yesus, dan Alkitab. Sedangkan dalam Islam, keyakinan terhadap Allah, Muhamad dan AlQuran adalah sesuatu yang mutlak. Keyakinan-keyakinan iman internal ini dapat bersifat eksklusif tetapi sebaliknya juga dapat menjadi inklusif. Dengan demikian kita dapat mengandaikan bahwa keyakinan iman internal yang eksklusif akan menghambat rasa percaya yang terbuka yang bersumber pada agama. Sedangkan keyakinan iman yang inklusif justru akan mendorong rasa percaya tersebut.

Ketiga, pemikiran teologis tentang kelompok lain atau kelompok yang berbeda, atau yang penulis sebut sebagai keyakinan iman antar kelompok (*inter-group*) adalah variabel lain yang juga perlu diperiksa dalam pembicaraan tentang rasa percaya yang terbuka berbasis agama. Rasa percaya yang terbuka mengandaikan ada kesediaan untuk membangun relasi antar kelompok yang berbeda. Sedangkan keyakinan iman antar kelompok mengandaikan argumentasi dan sikap teologis tentang hubungan antar kelompok yang berbeda. Misalnya, sikap pada pluralitas agama, religiosentrisme, sikap iman tentang hubungan agama dan negara, dan prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan. Keyakinan iman antar kelompok ini secara konseptual memegang peranan penting terkait tingkah laku dan tindakan-tindakan kelompok agama tertentu terhadap kelompok yang berbeda. Dengan kata lain keyakinan iman antar kelompok ini dapat mendukung rasa percaya yang terbuka, tetapi juga sebaliknya dapat juga menghalangi.

Keempat, hal terakhir yang tidak bisa dilewati adalah lokasi. Penulis memahami bahwa keberadaan seseorang sebagai bagian dari kelompok mayoritas atau minoritas pada lokasi tertentu memiliki potensi untuk mempengaruhi rasa percaya dalam masyarakat. Selain itu lokasi juga dapat memberikan kepada kita informasi tentang bagaimana pengalaman sosial yang terjadi yang dapat memberikan pengaruh pada rasa percaya yang terbuka dalam masyarakat (cf. Kanas, Scheepers & Sterkens 2015). Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis memilih dua kota, yaitu Yogyakarta dan Ambon sebagai lokasi yang mewakili

Indonesia. Yogyakarta adalah lokasi yang mewakili Indonesia di mana Muslim adalah kelompok mayoritas sedangkan Kristen adalah kelompok minoritas. Selain itu Yogyakarta adalah lokasi di mana penduduknya dan masyarakat Indonesia secara umum tidak pernah mengalami konflik sosial yang serius. Ambon adalah lokasi yang dapat memperlihatkan situasi berbeda dengan Yogyakarta. Sekalipun jumlah umat Kristen hanya sedikit lebih banyak dari Muslim, tetapi kekristenan mewarnai secara kuat sejarah dan tradisi masyarakat di Ambon. Jika kita lebih jauh melihat pada provinsi Maluku di mana Ambon adalah ibu kotanya, jumlah kelompok Kristen masih lebih banyak dibandingkan umat Muslim. Selain itu yang tidak kalah menarik adalah, Ambon adalah lokasi di mana banyak penduduknya mengalami kerusuhan sosial antara Muslim dan Kristen yang amat serius pada tahun 2000-an.

3. PERTANYAAN PENELITIAN EMPIRIS DAN INSTRUMEN PENGUKUR

Berdasarkan argumentasi yang sudah penulis paparkan di atas, dan mengacu pada konteks Indonesia di mana komunitas Muslim dan Kristen adalah dua komunitas religius yang memiliki sejarah panjang dalam relasi agama-agama di Indonesia, maka penulis merumuskan dua pertanyaan penelitian yang akan diperiksa lebih jauh secara empiris dengan pendekatan kuantitatif, yaitu:

1. Sampai sejauh mana umat Muslim dan Kristen dapat mengenali konsep rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain yang spesifik di Indonesia?
2. Sampai sejauh mana lokasi, keyakinan iman internal dan keyakinan iman antar kelompok dapat mempengaruhi rasa percaya yang terbuka berbasis agama?

Penulis akan secara khusus memilih mahasiswa sebagai subyek penelitian⁵ dengan alasan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang memegang peranan penting untuk masa depan masyarakat. Mereka adalah calon pemimpin dan masyarakat produktif yang menentukan jalannya kehidupan bangsa. Dengan demikian meneliti pandangan mereka terkait rasa percaya yang terbuka berbasis agama ini dapat memberikan kepada kita gambaran umum tentang kondisi masa kini sekaligus juga masa yang akan datang.

Adapun indikator-indikator bagi instrumen pengukur tentang rasa percaya yang terbuka berbasis agama adalah sebagai berikut:

⁵ Penelitian dilakukan kepada 1499 responden mahasiswa Muslim dan Kristen di Ambon dan Yogyakarta. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*. Catatan terkait proses pemilihan dan pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat secara lengkap dalam Hadiwitanto (2016: 38ff.).

Indikator pertama adalah peran 'komunitas agama'. Dalam instrumen pengukur penulis akan menggunakan 'agama saya' atau 'komunitas agama saya' untuk mengukur peran kelompok agama dalam mengembangkan rasa percaya yang terbuka.

Indikator kedua adalah untuk menegaskan kontribusi komunitas agama pada sikap membangun rasa percaya yang terbuka dalam masyarakat dalam domain sosial yang konkret. Karena itu penulis menggunakan kata 'mendorong', 'mendukung', atau 'memberikan kontribusi'.

Indikator ketiga adalah domain yang menjadi konteks konkret dari bagaimana rasa percaya yang terbuka itu diimplementasikan. Penulis menggunakan empat domain, yaitu domain ekonomi, politik, sosial dan budaya. Lebih spesifik penulis menentukan indikator pada masing-masing domain sebagai berikut:

Dalam domain ekonomi di Indonesia, penulis mengangkat persoalan klasik tentang sistem penggajian dan kesempatan kerja yang seringkali tidak adil dan merata. Dalam domain politik, penulis menggunakan konteks penyalahgunaan kekuasaan dan persoalan nepotisme. Dalam domain sosial, penulis mengangkat secara khusus situasi pendidikan di Indonesia, di mana pendidikan justru berperan terjadinya pemisahan (segregasi) antar kelompok agama, selain juga permasalahan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. Domain budaya sebagai yang terakhir, penulis menggunakan perbedaan nilai dan toleransi pada hedonisme sebagai konteks masyarakat modern di Indonesia.⁶

Di bawah ini kita dapat melihat tabel yang menunjukkan operasionalisasi konsep rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain yang spesifik.

⁶ Persoalan-persoalan konkret di Indonesia pada masing-masing domain yang dapat mempengaruhi rasa percaya sosial yang terbuka di tengah masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam Hadiwitanto (2016: 3ff.; 160ff).

Tabel 1: Operasionalisasi konsep rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain yang spesifik

Isu-isu konkret	Domain ekonomi
Sistem gaji	1. Komunitas agama saya seharusnya mendorong terciptanya sistem pemberian gaji yang adil bagi setiap orang tanpa membeda-bedakan agamanya. 2. Agama saya seharusnya memberikan kontribusi bagi terciptanya pendapatan minimum yang lebih baik bagi setiap karyawan.
Kesempatan kerja	3. Komunitas agama saya mendukung program-program yang membela hak semua orang untuk mendapatkan pekerjaan. 4. Agama saya mendorong terciptanya kesempatan kerja yang sama bagi setiap orang.
Domain politik	
Penggunaan kekuasaan yang adil	5. Komunitas agama saya seharusnya mendorong terciptanya kepemimpinan politik yang peduli pada setiap orang tanpa membeda-bedakan agamanya. 6. Agama saya seharusnya mendorong terciptanya kepemimpinan politik yang adil bagi setiap orang.
Anti nepotisme	7. Komunitas agama saya membela hak-hak setiap orang untuk dipilih secara politis tanpa memandang apa agamanya. 8. Agama saya mempromosikan calon yang paling tepat untuk duduk dalam satu posisi di pemerintahan walaupun orang tersebut tidak seagama dengan saya.
Domain sosial	
Pendidikan anti segregasi	9. Komunitas agama saya seharusnya mendorong tersedianya pendidikan bagi setiap orang tanpa membeda-bedakan agamanya. 10. Agama saya bersedia memberikan kontribusi / bantuan bagi pendidikan untuk setiap orang.
Pendidikan untuk semua jenjang	11. Komunitas agama saya seharusnya mendukung tersedianya akses yang merata bagi setiap orang untuk memasuki setiap jenjang pendidikan. 12. Agama saya seharusnya mendukung pendidikan lebih lanjut dan lebih tinggi bagi setiap orang.
Domain kultural	
Nilai-nilai yang berbeda	13. Agama saya mempromosikan rasa hormat pada nilai-nilai dari semua agama. 14. Komunitas agama saya seharusnya mengenali kontribusi / sumbangan dari semua nilai-nilai religius dalam masyarakat.
Toleransi hedonisme	15. Komunitas agama saya seharusnya menghargai orang-orang yang hanya tertarik pada apa yang membuat mereka senang. 16. Agama saya mentoleransi gaya hidup hedonistis walaupun bertentangan dengan nilai-nilai religius saya.

4. HASIL EMPIRIS

Pada bagian ini penulis akan memperlihatkan analisis atas data penelitian empiris-kuantitatif terhadap rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain yang spesifik di Indonesia. Untuk mempersingkat makalah ini dan membawa pembaca langsung pada hasil yang relevan untuk refleksi lebih lanjut, penulis tidak akan melaporkan secara detil dua analisis statistik, yaitu analisis faktor dan analisis korelasi bivariat. Secara singkat apa yang perlu kita pahami tentang dua analisis tersebut adalah, Pertama, prosedur penelitian perbandingan lintas agama (Islam dan Kristen) dengan statistik menuntut penulis melakukan analisis faktor yang berguna untuk memeriksa kesejajaran konstruksi berpikir kelompok-kelompok sehingga layak untuk dibandingkan (van de Vijver & Leung 1997; Hermans & Sterkens 2014). Penulis hanya akan menuliskan kesimpulan dari analisis faktor untuk memperlihatkan tipe-tipe rasa percaya yang terbuka yang dapat diperbandingkan maupun yang tidak bisa diperbandingkan antara Muslim

dan Kristen. Kedua, analisis korelasi-bivariat berguna untuk memeriksa keterhubungan antar variabel yang penulis gunakan sebagai syarat sebelum analisis regresi (memeriksa variabel yang mempengaruhi/prediktor) dilakukan. Dalam makalah ini penulis hanya akan memperlihatkan analisis deskriptif-persetujuan dan rangkuman analisis regresi yang memperlihatkan pengaruh lokasi dan keyakinan-keyakinan iman internal maupun antar kelompok kepada rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain yang spesifik.

4.1. Tipe-tipe rasa percaya yang terbuka dalam domain yang spesifik dan analisis persetujuan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yang didapat setelah analisis faktor, yaitu: sampai sejauh mana umat Muslim dan Kristen dapat mengenali konsep rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain yang spesifik? Penulis menemukan bahwa ada dua tipe rasa percaya yang dikenali dengan cara yang sama oleh kedua kelompok agama dan dapat diperbandingkan antara umat Muslim dan Kristen, yaitu:

1. Rasa percaya dalam konteks sosio-kultural, yaitu rasa percaya yang terbuka berbasis agama di tengah konteks akses pendidikan dan perbedaan nilai-nilai hidup.
2. Toleransi pada hedonisme, yaitu rasa percaya yang terbuka berbasis agama di tengah konteks masyarakat yang hanya mementingkan kesenangan bagi dirinya sendiri.

Domain sosial, yaitu masalah akses mendapatkan pendidikan dan pendidikan yang memisahkan, nampaknya dipahami oleh kedua kelompok agama sebagai konteks yang tidak dapat dipisahkan dengan domain kultural, khususnya persoalan perbedaan nilai. Sedangkan konteks kultural lainnya, yaitu hedonisme, dipahami oleh kedua kelompok agama sebagai hal yang khusus dan berbeda dengan domain sosio-kultural sebelumnya.

Selain tipe-tipe rasa percaya yang dapat dibandingkan, kita dapat melihat masing-masing dua tipe rasa percaya yang terbuka hanya menurut Muslim dan hanya menurut Kristen.

Bagi kelompok Muslim, dua tipe rasa percaya khusus yang mereka kenali adalah:

1. Rasa percaya dalam domain ekonomi, yaitu rasa percaya yang terbuka berbasis agama di tengah konteks sistem gaji dan kesempatan kerja yang tidak adil.
2. Rasa percaya dalam domain politik, yaitu rasa percaya yang terbuka berbasis agama di tengah konteks penyalahgunaan kekuasaan dan nepotisme.

Bagi kelompok Kristen, dua tipe rasa percaya khusus yang mereka kenali adalah:

1. Rasa percaya dalam konteks sistem penggajian, yaitu rasa percaya yang terbuka berbasis agama di tengah konteks sistem penggajian yang kadang tidak adil dan diskriminatif.
2. Rasa percaya dalam domain ekonomi-politik, yaitu rasa percaya yang terbuka berbasis agama di tengah konteks nepotisme, penyalahgunaan kekuasaan dan kesempatan kerja yang sulit.

Di sini responden Kristen mengenali rasa percaya yang terbuka dalam domain sosial yang spesifik secara berbeda dengan responden Muslim. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pengalaman umat Kristen yang berbeda dengan umat Muslim. Bagi umat Kristen persoalan kesempatan kerja yang bergabung dengan persoalan politik, yaitu kekuasaan yang adil dan kesempatan berpolitik, memperlihatkan pengalaman mereka tentang hal-hal tersebut. Kesempatan kerja dan bisnis yang adil bagi semua orang seringkali bergantung pada kebijakan politik pemerintah (Röpke 1988: 247f). Dan konteks ini menjadi lebih serius ketika kebijakan politik juga terkadang bersifat diskriminatif berdasarkan agama (cf. Jones 2012). Dengan demikian kita dapat mengerti bahwa konteks sistem gaji dilihat oleh responden Kristen sebagai hal yang berbeda dan terpisah dari persoalan ekonomi-politik.

Di bawah ini kita dapat melihat melalui Tabel 2 tentang analisis persetujuan “rasa percaya yang terbuka.”

Tabel 2: Level persetujuan (*mean* dan *standard deviation*) tentang rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain spesifik bagi umat Muslim dan Kristen.

	N	Mean	s.d.	(t-value)
<i>Rasa percaya dalam domain sosio-kultural</i>				
Muslim	790	3,98	,55	1,832
Kristen	705	3,93	,57	1,832
<i>Toleransi pada hedonisme</i>				
Muslim	789	2,70	,92	1,822
Kristen	704	2,61	,88	1,822
<i>Rasa percaya dalam domain ekonomi</i> (Muslim)	756	4,06	,49	-
<i>Rasa percaya dalam domain politik</i> (Muslim)	773	3,95	,51	-
<i>Rasa percaya dalam konteks sistem gaji</i> (Kristen)	699	3,73	,77	-
<i>Rasa percaya dalam domain ekonomi-politik</i> (Kristen)	687	3,89	,51	-

Skala: 1(Sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Tidak yakin), 4 (Setuju), 5 (Sangat setuju)
 t-value signifikan pada $p < .00$ (**) atau $p < .05$ (*) level

Dalam Tabel 2 kita melihat baik Muslim maupun Kristen menyetujui dengan sangat kuat rasa percaya dalam konteks sosio-kultural. Umat Muslim menerima rasa percaya ini (m 3,98; s.d. ,55) sedikit lebih besar dari umat Kristen (m 3,93; s.d. ,57). Berdasarkan uji t-tes keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (t 1,832, df 1493, p ,067). Artinya baik umat

Muslim maupun Kristen menyetujui bahwa komunitas agama mereka seharusnya menunjukkan rasa percaya dengan mendorong semua orang mendapatkan akses pendidikan dan dihargai perbedaan nilai-nilainya. Tetapi jika kita melihat rasa percaya terkait toleransi pada hedonisme, maka kita melihat hasil yang berbeda. Umat Muslim memperlihatkan sikap ambigu negatif (m 2,70; $s.d.$,92). Sedangkan umat Kristen menolak (m 2,61; $s.d.$,88). Hasil t -tes untuk keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (t 1,822, df 1491, p ,069). Nampaknya baik kelompok Muslim maupun Kristen cenderung menolak bahwa komunitas agama menunjukkan rasa percaya dengan menerima orang-orang yang memiliki gaya hidup hedonis. Di sini kita melihat bahwa rasa percaya terbuka berbasis agama dianggap tidak relevan untuk orang-orang dengan gaya hidup hedonis. Dengan kata lain kedua kelompok agama ini merasa tidak perlu ada rasa percaya yang terbuka untuk konteks hedonisme. Nampaknya gaya hidup hedonisme itu sendiri dipahami sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama termasuk prinsip solidaritas dan keadilan. Toleransi pada gaya hidup hedonis nampaknya hanya dapat dipahami jika nilai individual dalam masyarakat cukup tinggi (cf. Sofyan 1999: 6), dan nilai itu tidak masuk dalam pemahaman kelompok agama. Hanya saja jika kita melihat *standard deviation* yang masih cukup besar, berarti masih ada cukup banyak variasi jawaban pada tipe rasa percaya ini.

Dalam Tabel 2 kita juga melihat analisis persetujuan terkait pemahaman pada rasa percaya yang dikenali secara khusus bagi umat Muslim. Responden Muslim menunjukkan penerimaan yang kuat baik rasa percaya dalam domain ekonomi (m 4,06; $s.d.$, 49) maupun rasa percaya dalam domain politik (m 3,95; $s.d.$,51). Artinya responden Muslim setuju bahwa komunitas agama mereka seharusnya mendorong rasa percaya pada semua orang melalui sikap yang adil pada sistem upah dan kesempatan kerja (ekonomi), dan penggunaan kekuasaan yang adil serta penghindaran sistem nepotisme yang mendukung peran serta semua orang dalam politik.

Jika kita melihat pada rasa percaya yang dikenali secara khusus bagi umat Kristen, maka kita menemukan bahwa responden Kristen menerima rasa percaya dalam konteks sistem penggajian (m 3,73; $s.d.$,77) dan rasa percaya dalam ekonomi-politik (m 3,89; $s.d.$,51). Artinya, responden Kristen setuju bahwa komunitas agama Kristen seharusnya mendorong rasa percaya pada setiap orang untuk menerima sistem gaji yang baik (konteks penggajian), dan rasa percaya pada setiap orang untuk mendapatkan kesempatan yang adil dalam politik dan kekuasaan serta kesempatan kerja (ekonomi-politik). Jika melihat pada

nilai *mean* dan *standard deviation* maka responden Kristen menerima rasa percaya dalam ekonomi politik lebih kuat dibandingkan dengan rasa percaya dalam konteks penggajian.

4.2. Variabel-variabel pengaruh pada rasa percaya yang terbuka berbasis agama

Pada bagian ini penulis hendak menjawab pertanyaan penelitian kedua, yaitu: sampai sejauh mana lokasi, keyakinan iman internal dan keyakinan iman antar kelompok dapat mempengaruhi rasa percaya yang terbuka berbasis agama? Analisis yang digunakan di sini adalah regresi multivariat dengan variabel rasa percaya yang terbuka sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel lainnya menjadi variabel independen. Tetapi sebelum penulis melakukan analisis regresi, maka dilakukan terlebih dahulu analisis korelasi bivariat pada seluruh variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan analisis ini untuk melihat korelasi yang signifikan antar variabel. Analisis regresi hanya dilakukan pada variabel yang berkorelasi signifikan secara moderat ($r \geq ,15$) dan diasumsikan dapat menjadi variabel pengaruh (prediktor) pada variabel rasa percaya yang terbuka. Berdasarkan analisis korelasi, kami menemukan variabel lokasi, keyakinan iman internal dan keyakinan iman antar kelompok sebagai variabel yang akan diuji apakah dapat memberikan pengaruh pada rasa percaya yang terbuka (cf. Hadiwitanto 2016). Hal yang menarik adalah bahwa variabel aktivitas religius dan latar belakang keagamaan ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan rasa percaya terbuka dalam masyarakat, dan dengan demikian juga tidak akan dapat memberikan pengaruh apapun.

Penulis di sini akan menyajikan tabel rangkuman dari hasil analisis regresi multivariat yang dilakukan untuk memeriksa pengaruh variabel-variabel independen (lokasi, keyakinan iman internal dan keyakinan iman antar kelompok) pada tipe-tipe rasa percaya yang terbuka berbasis agama yang dikenali oleh responden. Selanjutnya penulis akan memberikan satu uraian interpretasi secara khusus sebagai contoh, yaitu tentang rasa percaya dalam domain sosio-kultural, di mana kedua kelompok agama mengenalinya sebagai salah satu tipe rasa percaya yang paling kuat. Tipe-tipe rasa percaya lainnya yang khusus bagi Muslim dan Kristen tidak akan dibahas dalam makalah ini mengingat keterbatasan halaman. Tetapi penulis berpendapat bahwa dari hasil yang diuraikan kita sedikit banyak bisa mendapatkan pola penjelasan tentang tipe-tipe rasa percaya yang lainnya. Toleransi pada hedonisme juga tidak akan penulis bahas karena rendahnya nilai reliabilitas pada analisis regresi yang telah dilakukan.

Tabel 3 Pengaruh lokasi, keyakinan iman internal dan keyakinan iman antar kelompok pada tipe-tipe rasa percaya yang terbuka berbasis agama di tengah-tengah umat Muslim.

	Muslim Rasa percaya dlm domain socio-kultural	Toleransi pada hedonisme	Rasa percaya dlm domain ekonomi	Rasa percaya dalam domain politik
Lokasi (Yogyakarta)	++		++	
Keyakinan iman internal				
Interpretasi iman/Kitab Suci secara psikologis				
AlQuran adalah sumber inspirasi Ilahi				
AlQuran adalah Firman Allah	+			
AlQuran adalah kumpulan teks budaya dan manusia				
Gambaran Allah anthropomorfis				
Gambaran Muhamad sebagai <i>uswa</i> (model)	++		+	++
Gambaran Muhamad sebagai sosok yang unik				
Gambaran Muhamad sebagai manusia biasa/tokoh sejarah		++		
Keyakinan iman antar kelompok				
Monisme (klaim kebenaran tunggal)				
Pluralisme kesamaan/jembatan				
Pluralisme relativistis		+		++
Sikap <i>positive in-group</i>				
Model kerjasama (relasi agama-negara)	++		++	+++
Model otonomi liberal (relasi agama-negara)		+		
Model komunitarianisme negara (relasi agama-negara)			++	
Prinsip religius tentang solidaritas & keadilan	++++		+++	+++

Keterangan: + = efek positif
 $\beta \leq ,10$ (+); $,11 \leq \beta \leq ,20$ (++); $,21 \leq \beta \leq ,30$ (+++); $\beta \geq ,31$ (++++)

Tabel 4 Pengaruh lokasi, keyakinan iman internal dan keyakinan iman antar kelompok pada tipe-tipe rasa percaya yang terbuka berbasis agama di tengah-tengah umat Kristen.

	Christians Socio-cultural trust	Tolerating hedonism	Fair salary system	Economic-political trust
Lokasi (Yogyakarta)	+		++	
Keyakinan iman internal				
Interpretasi iman/Kitab Suci secara psikologis	-			-
Alkitab adalah sumber inspirasi Ilahi				
Gambaran Allah anthropomorfis				
Gambaran Yesus sebagai model				
Gambaran Yesus klasik	+			+
Gambaran Yesus yang dipenuhi oleh kuasa Roh				
Gambaran Yesus sebagai manusia biasa/tokoh sejarah				
Keyakinan iman antar kelompok				
Monisme (klaim kebenaran tunggal)				
Pluralisme kesamaan/jembatan			++	
Pluralisme relativistis				
Sikap <i>positive in-group</i>	++			
Model kerjasama (relasi agama-negara)	++		+	++
Model otonomi liberal (relasi agama-negara)		++		
Prinsip religius tentang solidaritas & keadilan	+++		+++	++++

Keterangan: + = efek positif; - = efek negatif
 $\beta \leq ,10$ (+); $,11 \leq \beta \leq ,20$ (++); $,21 \leq \beta \leq ,30$ (+++); $\beta \geq ,31$ (++++)

INTERPRETASI: RASA PERCAYA SOSIO-KULTURAL (MUSLIM DAN KRISTEN)

Dalam Tabel 3 dan 4 kita dapat melihat bahwa rasa percaya sosio-kultural, di mana kelompok agama (baik Muslim dan Kristen) mendorong rasa percaya pada semua orang dalam konteks pendidikan dan perbedaan nilai, dipengaruhi terutama oleh keyakinan iman antar kelompok. Bagi Muslim maupun Kristen prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan adalah variabel

yang paling berpengaruh, dan kemudian diikuti oleh model kerjasama dalam relasi agama dan negara. Ada satu prediktor yang hanya ada di tengah komunitas Kristen yaitu sikap pada *positive in-group*. Variabel prediktor berikutnya adalah dari sikap iman internal. Baik Muslim dan Kristen memahami bahwa gambaran mereka atas sosok religius utama dalam agama mereka amat berpengaruh (Muhamad dan Yesus), meskipun nilai koefisien *beta* dalam analisis regresinya tidaklah sebesar variabel keyakinan iman antar kelompok (Hadiwitanto 2016). Bagi umat Muslim, mereka menambahkan satu prediktor lagi khas, yaitu pemahaman mereka tentang AlQuran yang adalah Firman Allah. Sedangkan bagi umat Kristen, interpretasi psikologi secara signifikan memberikan pengaruh negatif pada rasa percaya yang terbuka. Variabel ini tidak ditemukan pada responden Muslim. Variabel prediktor terakhir adalah lokasi. Kedua kelompok agama menyetujui bahwa mereka yang tinggal di Yogyakarta jauh lebih dapat mendukung konsep rasa percaya yang terbuka dalam konteks sosio-kultural. Di bawah ini penulis akan mencoba memberikan interpretasi data secara lebih detil mulai dari keyakinan iman antar kelompok, keyakinan iman internal dan lokasi.

Pengaruh keyakinan iman antar kelompok

Pengaruh dari prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan memperlihatkan bahwa kedua kelompok agama meyakini prinsip teologis tentang solidaritas dan keadilan ini ada dalam ajaran agama mereka dan dapat hidup serta mendorong terwujudnya rasa percaya yang terbuka dalam konteks sosio-kultural. Dalam teks AlQuran maupun teologi Islam, prinsip di mana Allah amat memedulikan relasi antar manusia yang penuh dengan solidaritas dan keadilan dapat kita rasakan dengan kuat (Sura 7:11; 80:24-32). Allah adalah sumber dari seluruh kehidupan dan kemanusiaan yang ada. Manusia dan seluruh ciptaan pada dasarnya adalah ciptaan Allah yang setara. Di dalam kesetaraan inilah Islam mengajarkan prinsip solidaritas dan keadilan sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan yang baik (Sura 2:177; 41:10; 49:13; 51:19; 67:15; cf. Syari'ati 1982: 73ff; Rahman 1995: 402ff; Muthahari 2003: 44f). Kotb (1953: 20) secara khusus mengatakan, "[T]he universe is a unity emanating from a single Will; because man is himself a part of the world, dependent upon and related to all the other parts; and because individuals are as atoms, dependent upon and related to the world; therefore they must have the same dependence upon and relation to one another." Harmonisasi dan kesatuan adalah inti dan tujuan dari kemanusiaan yang diyakini di dalam Islam. Karena itu pada dasarnya *Syariah* (hukum) Islam itu adalah manifestasi dari pesan Allah tentang kemanusiaan (Stewart 2008: 215ff; cf. Kotb 1953: 30ff).

Perihal prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan juga dapat ditemukan dalam teologi Kristen. Diawali dengan pemahaman bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah (Kej 1:26), maka manusia diundang untuk berpartisipasi dalam kreatifitas Allah di bumi yang menghadirkan kebaikan dan kehidupan (cf. Brueggemann 2002; Nardoni 2004). Dalam pengertian ini, solidaritas dan keadilan adalah hal yang tidak terpisahkan dari karya Allah untuk menghadirkan kebaikan dan kehidupan bagi umat manusia (Kel 8:22-23; 9:4,26; 10:22-23; Mzm 9:13,19; 5:2; 146:7-9; Yes 1:17-18; 33:22). Nardoni (2004: 62) memberikan komentar yang kuat tentang peristiwa dalam Kitab Keluaran dalam konteks keadilan sbb.: *"[t]he exodus is a paradigm of hope for all oppressed people, assuring them that they have not been created to be slaves, but to be free in a society that should protect and practise justice."* Tindakan Allah seperti dalam Kitab Keluaran ini dapat diinterpretasi sebagai tindakan solider dan adil di mana Allah melawan penindasan untuk melindungi ciptaanNya (Psalm 103:6). Jika kita beralih ke Perjanjian Baru, maka berita tentang Kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus juga memiliki tema pembebasan pada penderitaan kemanusiaan. Solidaritas dan keadilan adalah prinsip-prinsip yang relevan ketika kita mengikuti perjuangan Yesus untuk menghadirkan kehidupan religius maupun sosial yang lebih baik (Mat 5:3-12; Luk 6:20-23). Dalam Perjanjian Baru, pengikut Yesus diperintahkan untuk mengikuti perbuatan Yesus yang adalah refleksi dari kehendak Allah, yaitu memperjuangkan solidaritas serta keadilan dalam kehidupan kemanusiaan. Dunn 1993: 39 mengatakan: *"It is impossible to be just, acceptable before God, while at the same time being unjust towards one's neighbour"* (cf. Ezra 18:5-9; Yes 58:3-7; Amsal 5:21-24; Mikha 3; Mat 22:34-40; 25:38-40).

Prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan bukanlah sebuah ide asing dalam teologi Islam maupun Kristen. Dalam prinsip ini ini kedua kelompok agama menyetujui bahwa Allah sendiri berkendak menciptakan manusia dalam hubungan dengan manusia lain yang berbeda-beda. Tetapi bukan berarti secara otomatis prinsip tersebut dihayati dalam teologi operatif kedua kelompok agama. Rasa percaya yang terbuka berbasis agama, khususnya dalam konteks sosio-kultural dapat tumbuh ketika prinsip religius ini juga secara serius dihidupi secara kuat dalam teologi operatif umat. Tentu prediktor ini tidak berdiri sendiri. Karena itu kita akan melihat juga peranan dari prediktor lainnya. Tetapi kenyataan bahwa prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan ini adalah prediktor dengan koefisien beta (tingkat pengaruh) paling besar memperlihatkan setidaknya dua hal: pertama, prediktor ini sebagai dasar yang penting bagi prediktor lainnya. Kedua, pentingnya peranan prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai yang mendasar bagi rasa percaya yang terbuka. Dengan

demikian teologi dan agama perlu benar-benar memberikan perhatian pada prinsip moral dan nilai keutamaan seperti apa yang mereka ingin tumbuhkan dalam komunitas agama mereka. Dalam beberapa skripsi mahasiswa strata 1 yang saya bimbing, beberapa kali ditemukan bahwa jemaat-jemaat meskipun secara umum berdiri di bawah naungan tradisi gereja yang oikumenis, tetapi dalam sikap hidup dan teologisnya ternyata curiga bahkan tertutup pada perbedaan. Jika hal ini benar maka tesis saya yang mengatakan perlunya perhatian yang kuat pada pemahaman teologis mengenai 'prinsip moral dan nilai keutamaan tentang solidaritas dan keadilan' bukanlah sesuatu yang sederhana.

Sikap tentang model kerjasama antara agama dan negara adalah salah satu dari variabel keyakinan iman antar kelompok yang juga dipercaya oleh responden Muslim dan Kristen dapat memberikan pengaruh pada rasa percaya yang terbuka. Kedua kelompok agama memahami bahwa relasi agama-negara bukan semata-mata persoalan politik, tetapi juga adalah persoalan filosofis-teologis, di mana agama melihat dan menempatkan diri serta kepentingannya bersama-sama dengan kepentingan agama dan kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat negara. Ada beberapa pilihan yang dapat dilihat dalam proses relasi agama-negara ini (Sterkens & Hadiwitanto 2015). Pertama, ketika suatu agama memahami bahwa nilai dan prinsip moral yang dibawanya memiliki kepentingan publik yang amat besar. Mereka bahkan melampaui seluruh perbedaan nilai dan prinsip lain yang ada, sehingga suatu agama atau nilai tersebut mendominasi dan menjadi satu-satunya sumber nilai. Di sini berlakulah apa yang biasa disebut sebagai prinsip komunitarianisme negara agama. Suatu agama menguasai negara. Sisi yang bertolakbelakang dengan hal ini adalah, ketika agama menempatkan diri dan prinsip-prinsipnya tanpa hubungan apapun dengan kepentingan publik. Agama, iman dan teologi hanyalah membicarakan persoalan individu. Kepentingan publik adalah kepentingan negara, dan negara bertanggungjawab untuk menghormati setiap perbedaan dari agama-agama itu tanpa melibatkan agama dalam kepentingan publik yang amat beragam. Konsekuensi dari pemikiran ini adalah pemisahan total antara agama dan negara. Model kerjasama adalah sebuah proses berteologi publik yang memberikan tempat baik pada ide peran publik agama maupun penghargaan pada perbedaan nilai dan prinsip dari agama-agama yang ada. Inilah yang disebut sebagai model kerjasama.

Dalam Tabel 3 dan 4 baik Muslim maupun Kristen memahami bahwa rasa percaya yang terbuka dalam konteks sosio-kultural dapat dibangun ketika komunitas agama mengembangkan pemikiran tentang model kerjasama ini secara serius. Pemisahan antara agama dan negara tidak memiliki dampak yang lebih baik. Tetapi membangun superioritas

satu agama atas perbedaan yang ada juga tidak menghasilkan rasa percaya yang terbuka. Dalam model kerjasama, kedua kelompok agama menyetujui bahwa mereka mengambil peran publik bersama-sama dan bukan saling mendominasi. Konsekuensi dari pemikiran ini adalah pada kesediaan untuk membangun jembatan-jembatan yang menghubungkan perbedaan antar kelompok demi kepentingan publik. Penulis melihat relevansi yang kuat di sini dengan prinsip dan nilai solidaritas dan keadilan yang membutuhkan konkretisasi pemikiran dan sikap. Agama adalah sebuah kekuatan spiritual yang menghubungkan kesakralan dari Allah dengan kehidupan bersama dalam komunitas (Fuliga 1987). Dan pada saat yang bersamaan negara akan menerima dan memproteksi perbedaan serta mengambil keuntungan melalui peran publik dan nilai utama dari agama-agama yang ada. Rasa percaya yang terbuka berbasis agama diyakini oleh kedua kelompok agama dapat terwujud ketika agama-agama itu sendiri bersama-sama bersedia mengambil peran publiknya (Hadiwitanto 2015).

Perbedaan sedikit nampak dalam komunitas Kristen ketika mereka memperlihatkan sikap *positive-in-group* (Lih. Tabel 4), di mana mereka meyakini bahwa kelompok mereka sendiri (komunitas Kristen) adalah kelompok yang baik (dalam merespon Allah, membangun spiritualitas dan karakter, menjalankan hidup). Dalam perspektif komunitas beragama, sikap *positive in-group* ini sebenarnya ketika disandingkan dengan sikap *negative out-group* memperlihatkan sebuah konsepsi identitas sosial yang negatif yang disebut sebagai religiosentrisme (cf. Sterkens & Anthony 2008: 34f.). Kedua sikap ini dapat menjadi bagian dari rekonstruksi identitas sosial suatu kelompok agama yang mendorong ketidaksetaraan dan superioritas. Religiosentrisme mendorong kehidupan bermasyarakat berdasarkan favoritisme pada kelompok sendiri dan prasangka pada kelompok yang berbeda. Peristiwa konflik bernuansa agama yang terjadi di Indonesia sedikit banyak memiliki referensi pada persoalan religiosentrisme ini (selain juga etnosentrisme) (cf. Sidel 2006; Sterkens & Hadiwitanto 2009; Abanes et al. 2014). Lalu pertanyaan yang muncul di sini, apa artinya sikap *positive in-group* menjadi prediktor untuk rasa percaya yang terbuka? Penulis melihat absennya sikap *negative out-group* sebagai prediktor mendukung kenyataan bahwa persoalan ketidaksetaraan dan superioritas tidak cocok dalam kasus ini. Di sini persoalan religiosentrisme tidaklah eksis. Jika kita melihat dari perspektif sosial bahwa umat Kristen adalah kelompok minoritas, maka *positive in-group* dapat dibaca sebagai sebuah refleksi atas konsep diri yang positif secara sosial untuk menghadirkan kebaikan dalam masyarakat. Responden Kristen hendak memperlihatkan kepada kita bahwa sikap ini dapat bersintesis dengan sikap-sikap yang lain, seperti prinsip solidaritas dan keadilan. Artinya konsep diri yang positif saja ketika ada dalam

proses berteologi yang terbuka pada kelompok-kelompok yang berbeda dapat menjadi dukungan pada rasa percaya yang terbuka dalam konteks sosio-kultural. Di sini kita dapat mengerti mengapa *positive in-group* menjadi prediktor yang juga kuat pada rasa percaya yang terbuka berbasis agama.

Keyakinan iman internal

Masing-masing kelompok agama memiliki sosok religius utama yang mereka yakini dapat memberikan pengaruh pada rasa percaya yang terbuka dalam konteks sosio-kultural. Tabel 3 memperlihatkan bahwa bagi umat Muslim prediktor tersebut adalah gambaran Nabi Muhamad sebagai model (*uswa*; cf. Sura 33:21). Nabi Muhamad dalam Islam tidak pernah dipahami sebagai manusia ilahi. Ia adalah manusia biasa, seorang nabi terakhir yang dipilih oleh Allah untuk mengajarkan dan menunjukkan kepada manusia kebenaran sejati dalam rangka hidup mengikut Allah yang esa (konsep *Tawhid*). Karena itu dalam konteks ini Nabi Muhamad adalah sumber terakhir dari model dan contoh kebenaran. Umat Muslim yang hidup dengan mengimitasi Sang Nabi menjadi umat yang taat pada peraturan dan rencana Allah (Sura 4:80). Dalam keyakinan iman seperti ini umat Muslim hendak memperlihatkan bahwa keyakinan pada Nabi Muhamad dapat membawa mereka pada sikap anti-eksklusifitas. Hal ini menarik di tengah *a priori* bahwa Islam dan Nabi Muhamad membawa eksklusifitas, justru responden Muslim yang adalah para mahasiswa ini meyakini Nabi Muhamad dapat diandalkan untuk membawa para pengikutnya menerima orang lain yang berbeda (cf. Schimmel 1985: 48,55; Dabashi 1989: 61ff; Buaben 1996: 272; Ramadan 2007: 110,113f). Persoalan yang penting di sini adalah keseriusan umat Islam untuk secara sistematis mengajarkan dan menghadirkan pemahaman tentang Nabi Muhamad sebagai model dari kehidupan yang terbuka dan bukan sebaliknya.

Bagi responden Kristen gambaran Yesus klasik adalah prediktor yang cukup kuat (Tabel 4). Gambaran Yesus klasik adalah konsep Yesus tradisional tentang Yesus yang adalah anak Allah di mana Yesus adalah sosok manusia ilahi dan inkarnasi Allah di dalam dunia. Seringkali gambaran Yesus klasik ini digambarkan sebagai kristologi dari atas (Haight 1999: 187ff; Greene 2003: 31ff; Zaccaria 2010: 163ff). Salah seorang teolog modern yang mendukung konsep ini adalah Karl Barth. Yesus memang datang dari Allah yang kekal, bukan dari bawah. Pendekatan Yesus yang bersifat manusiawi dicurigai justru meninggalkan pemahaman dasar tentang Yesus sebagai wujud inkarnasi Allah (Macquarrie 1990:279ff; Haight 1999: 310; Barth 2003: 46f; Capucio 2010: 56). Menurut penulis, gambaran Yesus

klasik adalah konsep yang paling kuat hidup dalam tradisi iman banyak warga gereja. Gambaran-gambaran lain meskipun juga dikenali (seperti: Yesus guru spiritual, Yesus pembebas, Yesus yang solider, Yesus model kehidupan dsb.) tetapi pada akhirnya bukanlah yang paling kuat untuk menjadi prediktor. Bagi responden Kristen keyakinan iman mereka tentang Yesus yang klasik tidak perlu menghilangkan prinsip bahwa mereka harus bersikap solider, adil, terbuka dan mempercayai orang yang berbeda, khususnya dalam konteks pendidikan dan nilai-nilai hidup. Tetapi kembali, persoalan yang menantang adalah sampai sejauh mana Gereja mengajarkan dan memperkenalkan figur Yesus dalam pemahaman iman dan proses berteologi umat itu sendiri. Ketika sosok Yesus klasik ini justru dihadirkan bukan bersamaan dengan prinsip-prinsip yang mendukung rasa percaya yang terbuka, maka bukan sesuatu yang aneh ketika dampaknya justru pada terbentuknya umat Kristen yang eksklusif dan anti perbedaan.⁷

Selain figur religius responden Muslim memperlihatkan pemahaman mereka tentang AlQuran sebagai Firman Allah adalah salah satu prediktor untuk rasa percaya yang terbuka dalam masyarakat (Tabel 3). Bagi sebagian orang barangkali pemahaman tentang Kitab Suci sebagai Firman Allah seringkali diidentikkan dengan cara berpikir yang bersifat harafiah dan berarti dianggap tertutup bahkan fundamentalis. Tetapi Kitab Suci sebagai Firman Allah adalah pemahaman amat mendasar dalam Islam. Dalam keyakinan iman mereka, AlQuran adalah pernyataan Allah langsung melalui Nabi Muhamad (*Kalām Allah*) dimana umat Muslim menjadikannya sebagai sentral bagi kehidupan mereka untuk berjumpa dengan Yang Ilahi. AlQuran itu sendiri berisi kata-kata Allah secara harafiah. Umat Muslim meyakini bahwa AlQuran hanya berisi sabda Allah yang diterima melalui Nabi Muhamad. Sedangkan kata-kata, kehidupan dan pengajaran dari Muhamad sendiri ada dalam kumpulan tulisan terpisah yang disebut *hadith* (laporan-laporan) atau *sunna* (cara hidup Muhamad) (Mattson 2008: 20). Dalam pengertian ini Esack (2005: 31) mengatakan bahwa, "...for Muslims, the Koran stands at the heart of Islam as a worldview and is the only valid contemporary revelation; to invoke the Koran is to invoke God. The Koran is God speaking, not merely to Muhammad in seventh-century Arabia, but from all eternity to all humankind." Meskipun pengaruh AlQuran ini tidak sekuat gambaran Muhamad, tetapi hasil penelitian ini memperlihatkan peran yang besar dari keyakinan iman umat Muslim tentang AlQuran pada

⁷ Dalam analisis terpisah dan belum dipublikasikan, penulis menemukan bahwa gambaran-gambaran Yesus yang dipercayai oleh responden ternyata memiliki korelasi yang signifikan pada sikap-sikap religius yang cenderung eksklusif. Pada saat ini penelitian tentang gambaran Yesus ini sedang dikembangkan secara khusus oleh penulis bekerjasama dengan ICCO Belanda untuk memeriksa relevansinya bagi budaya dan konteks multikultural.

ide rasa percaya yang terbuka dalam masyarakat. Hal ini mematahkan pendapat di atas bahwa pemahaman tentang AlQuran sebagai Firman Allah memiliki tendensi pada ketertutupan, ketika AlQuran itu sendiri diinterpretasi bersama-sama dengan variabel-variabel prediktor lainnya. Bahkan keberadaan AlQuran sebagai Firman Allah menjadi semacam pendukung pada otoritas agama untuk memperjuangkan prinsip, nilai dan sikap yang mempercayai orang banyak dalam suatu masyarakat.

Hal terakhir dalam variabel keyakinan iman internal bagi umat Kristen adalah konsep interpretasi psikologis dalam hidup beragama yang memberikan pengaruh negatif pada rasa percaya yang terbuka dalam konteks pendidikan dan nilai-nilai yang berbeda (Tabel 4). Interpretasi psikologis di sini adalah sebuah pemahaman dalam konteks modern ketika rasionalisasi menjadi salah satu pertimbangan utama, termasuk dalam memahami agama dan iman. Salah seorang ahli psikologi yang terkenal, yaitu Freud (1961: 412), mengatakan bahwa keinginan manusia mencari Allah sebenarnya sama dengan keinginan manusia mencari figur ayah yang akan melindungi mereka melawan konsekuensi dari kelemahan mereka sendiri. Dalam konteks ini Freud mengatakan (1955: 186), "*religions find their place as attempts to seek a compensation for the lack of satisfaction of human wishes.*" Pemilihan seseorang untuk memiliki agama dan iman adalah karena kebutuhan mereka untuk mencari rasa aman dan menghindari penderitaan. Pemahaman ini dilihat oleh responden Kristen justru sebagai prediktor negatif untuk rasa percaya yang terbuka berbasis agama. Atau dengan kata lain interpretasi psikologis menghambat rasa percaya yang terbuka berbasis agama. Menurut penulis hasil ini memperlihatkan keyakinan bahwa peran iman dan teologi (yang bukan sekedar bersifat psikologis sebaliknya otoritatif) yang kuat justru dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya jika iman hanyalah bersifat psikologis, maka iman itu terarah pada diri sendiri dan tidak memberikan dampak apapun pada kehidupan yang lebih luas.

Lokasi

Variabel prediktor terakhir yang dapat kita temukan baik bagi Muslim maupun Kristen adalah lokasi, khususnya Yogyakarta, sebagai tempat yang mereka percayai dapat memberikan pengaruh positif pada rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam konteks pendidikan dan nilai-nilai yang berbeda. Pada awalnya penulis membuat hipotesis terkait persoalan mayoritas-minoritas, di mana Yogyakarta terdiri dari kelompok mayoritas Muslim dan minoritas Kristen, dan masyarakat mayoritas dipahami lebih bisa menerima rasa percaya yang

terbuka ketimbang kelompok minoritas yang lebih merasa terancam (Kanas, Scheepers, Sterkens 2015). Tetapi hasil penelitian ini (Tabel 3 dan 4) tidak mengkonfirmasi hal tersebut. Kenyataannya baik Muslim maupun Kristen melihat Yogyakarta sebagai lokasi yang berpengaruh. Penulis menginterpretasikan hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pengalaman kolektif masyarakat di Yogyakarta sebagai tempat yang tidak pernah terjadi konflik nampaknya berpengaruh. Berbeda dengan kota Ambon (lokasi penelitian yang kedua), di mana pengalaman konflik amat membekas dan menimbulkan rasa kuatir yang lebih bersifat negatif. Di sini penulis mendapatkan konfirmasi bahwa rasa percaya yang terbuka tidak pernah dapat dilepaskan begitu saja dengan pengalaman-pengalaman kolektif, sekalipun hal tersebut bukanlah satu-satunya prediktor (cf. Uslaner 2002: 26; Abanes et al. 2014; Kanas et al. 2015).

5. RASA PERCAYA YANG TERBUKA DAN TEOLOGI PUBLIK. SEBUAH DISKUSI SINGKAT

Pemahaman mendasar dari sebuah teologi publik adalah proses dialektis antara pemahaman teologis atau interpretasi iman dengan pengalaman pada masa kini yang menjadi wacana publik (Smit 2007; Fourie 2012). Wacana publik itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suara yang beragam tentang pengalaman banyak, baik yang menggembirakan maupun yang tidak, dalam realitas sosio-historis atau ruang publik. Hasil dari penelitian tentang rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain yang spesifik di atas, menurut hemat penulis, memperlihatkan bahwa pemeluk agama dapat dan bersedia melakukan proses berteologi di tengah wacana publik, khususnya di tengah pengalaman-pengalaman konflik, anti toleransi, diskriminasi, ketidakadilan dan segregasi karena perbedaan. Di bawah ini penulis akan menyampaikan beberapa diskusi teologis yang dianggap penting.

5.1. Peran dari pengalaman

Jika kita melihat kembali definisi dan hasil penelitian, maka kita semua menyadari bahwa peran dari pengalaman, khususnya pengalaman kolektif, tidak dapat diabaikan dalam pembicaraan mengenai rasa percaya yang terbuka. Sekedar untuk mengingatkan kembali, di atas kita telah membuat beberapa catatan penting terkait peran dari pengalaman dalam rasa percaya yang terbuka. Rasa percaya yang terbuka (*generalised trust*) itu sendiri adalah gabungan antara bagaimana pengalaman kolektif dan prinsip-prinsip moral membentuk sikap yang positif dalam relasi sosial dengan banyak orang yang berbeda dan tidak dikenal (Uslaner

2002: 26). Rasa percaya dapat diukur dengan jelas ketika kita menempatkan konsep ini dalam suatu relasi sosial konkret. Karena itu operasionalisasi tentang pemeriksaan rasa percaya yang terbuka ini ditempatkan dalam domain sosial yang spesifik yang hendak mengukur kontribusi pengalaman dalam penerimaan rasa percaya yang terbuka berbasis agama ini.

Pengelompokkan tipe-tipe rasa percaya yang terbuka menurut responden Muslim maupun Kristen pada dasarnya memperlihatkan bahwa masing-masing kelompok agama telah menanggapi pengalaman sosial mereka dengan cara yang tidak selalu sama. Salah satu hasil yang menarik untuk diperlihatkan adalah, bagi responden Muslim pengalaman dalam domain ekonomi (persoalan sistem gaji dan kesempatan kerja) dimengerti sebagai hal yang berbeda dengan domain politik (penggunaan kekuasaan). Tetapi bagi responden Kristen, persoalan kesempatan kerja dilihat sebagai bagian dari domain politik tentang penggunaan kekuasaan. Hal ini amat terkait dengan pengalaman kaum Kristen yang menemukan keterkaitan erat antara kekuasaan kelompok mayoritas dengan kesempatan kerja, khususnya di bidang pemerintahan atau perusahaan milik pemerintah, bahkan diskriminasi kekuasaan dalam proses pengembangan bisnis-bisnis tertentu (Röpke 1988: 247f). Selain itu lebih jauh umat Kristen di Indonesia biasa memahami bahwa mereka yang memiliki modal besar dan koneksi dengan penguasa dapat menikmati keuntungan-keuntungan dalam mengembangkan usahanya, termasuk pemberian kesempatan kerja (Röpke 1988: 245ff). Pemahaman dan pengalaman ini semakin menguatkan keterikatan antara domain politik dengan persoalan kesempatan kerja di mata umat Kristen. Dan pada akhirnya hal ini memberikan kepada kita kejelasan bagaimana rasa percaya yang terbuka dapat dimengerti dalam konteks pengalaman yang konkret.

Hal kedua yang dapat kita temukan adalah, pengaruh dari lokasi kota Yogyakarta kepada tipe-tipe rasa percaya yang terbuka (lih. Tabel 3 dan 4). Kenyataan bahwa Yogyakarta dimengerti oleh seluruh responden dari kedua kelompok sebagai lokasi yang mendukung rasa percaya yang terbuka berbasis agama memperlihatkan peran pengalaman kolektif yang amat kuat. Yogyakarta adalah kota besar di Indonesia yang hampir tidak pernah mengalami konflik antar agama atau kelompok yang besar. Setidaknya ketika pembandingnya adalah kota Ambon yang pernah mengalami konflik sosio-religius serius dalam waktu yang panjang di awal tahun 2000-an, bahkan persoalan segregasi sosial masih terjadi hingga sekarang, maka kota Yogyakarta dapat segera dibayangkan oleh para responden sebagai kota yang relatif lebih baik (Sterkens & Hadiwitanto 2009). Penelitian empiris ini memperlihatkan bahwa pengalaman negatif dalam suatu lokasi amat berpengaruh pada kesediaan masyarakat (agama) untuk terlibat dan mengikatkan diri dalam masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada

pengembangan rasa percaya yang terbuka (cf. Uslaner 2004). Karena itu kita dapat mengerti hasil bahwa pengalaman yang relatif lebih positif memberi pengaruh pada pengembangan rasa percaya yang terbuka berbasis agama. Dan dengan kata lain, pengalaman kolektif tidak dapat dilepaskan dari proses terbangunnya rasa percaya yang terbuka berbasis agama.

Pembicaraan minggu lalu tentang teologi kebangsaan, teologi keagamaan dan peran publik agama-agama di Indonesia memperlihatkan betapa pentingnya kita membangun kesadaran terhadap pengalaman. Pengalaman dalam kehidupan sosial Gereja dan masyarakat haruslah mendapatkan tempat dalam proses berteologi dan berpikir para pemeluk agama. Hal ini yang memungkinkan teologi publik, atau secara lebih umum teologi praktis yang kontekstual, diwujudkan. Schillebeeckx (2014-VII: 34), salah seorang teolog sistematik dari Belgia yang kemudian berkarya di Belanda pada awal abad ke-20, mengatakan sesuatu yang menarik: *"The gift, or God's grace, is not revealed either from above or from below, but horizontally, in the encounter of human beings with one another within our human history."* Dalam pengertian ini, tradisi keagamaan adalah sejarah atas pengalaman dan interpretasi dari pengalaman-pengalaman pemeluk agama yang fundamental (cf. Boeve 2004: 213).

Ketidakpedulian pada pengalaman pernah terjadi dan menjadi kritik teolog seperti Metz (1969). Ketika Metz mengusulkan ide yang disebutnya sebagai deprivatisasi agama, ia sedang mendorong agama untuk meninggalkan sikap yang hanya peduli pada kepentingan sendiri (privat) dan membuka mata pada persoalan-persoalan sosial yang pada dasarnya adalah realitas dan pengalaman manusia. Karena itu Metz (1969: 111) mengusulkan hal yang terkenal, bahwa tujuan dari teologi itu seharusnya bersifat politis, yaitu menjembatani agama dan masyarakat, gereja dan persoalan-persoalan sosial-publik, iman yang bersifat eskatologis dan kehidupan sosial. Terkait dengan hal yang terakhir, penulis eklesiologi yang lebih modern, Harper dan Metzger (2009: 59,66), memberikan perhatian yang serius pada keterkaitan antara konsep eskatologis dalam eklesiologi. Ketika pemikiran eskatologis tentang masa depan yang lebih baik sungguh-sungguh dihayati oleh Gereja, maka pada saat yang bersamaan Gereja akan menjadi semakin serius memberi perhatian pada reformasi sosial. Di sini persoalan eskatologis sebagai persoalan yang akan datang dilihat dalam relasi yang amat kuat dengan keterlibatan Gereja dengan isu-isu, atau yang penulis sebut sebagai pengalaman-pengalaman, sosial Gereja itu sendiri dan masyarakat secara umum. Semakin Gereja peduli pada persoalan eskatologis, maka semakin kuat kepedulian dan keterlibatan Gereja pada

pengalaman sosial. Sebaliknya semakin Gereja tidak lagi memikirkan persoalan eskatologis, maka semakin kecil perhatian sosial Gereja.

Peran pengalaman dan proses berteologi (publik), seperti yang dijelaskan di atas, memberikan kepada kita dua hal penting. Pertama, kita belajar menghilangkan dikotomi rohani dan duniawi atau sakral dan profan, dalam pembicaraan terkait agama. Karena pada dasarnya segala sesuatu dapat bersifat rohani atau juga bersifat duniawi. Apa yang dialami dalam dunia adalah juga kepentingan rohani, dan apa yang mungkin adalah persoalan biasa dalam kehidupan sehari-hari dapat direfleksikan sebagai hal yang juga bersifat sakral atau yang bersifat transenden. Kedua, penulis melihat bahwa kita juga diharapkan untuk membuka mata pada bagaimana pengalaman hidup dan sosial itu dapat diinterpretasi secara kritis melalui bahasa internal kita sendiri, yaitu bahasa agama yang kita kenal dan bukan sekedar meminjam atau justru terjebak dalam 'bahasa' lain (bdk. kembali wacana tentang teologi kebangsaan dan teologi keagamaan).⁸ Di sini teologi publik memperlihatkan tanggungjawab utamanya yaitu mengembangkan bahasa-bahasa internal yang dikomunikasikan dengan pengalaman-pengalaman konkret kemanusiaan (Hadiwitanto 2016: 243).

5.2. Rasa percaya yang terbuka berbasis agama sebagai hasil umat yang berteologi publik

Hasil penelitian empiris tentang rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain yang spesifik dan variabel-variabel yang mempengaruhinya memberikan kepada kita sebuah peta sikap tentang agama dan proses berteologi umat Muslim dan Kristen di Indonesia, khususnya para mahasiswa, yang mengelola bahasa internal mereka dalam pertemuan dan komunikasi dengan pengalaman-pengalaman konkret, seperti kekerasan sosial, diskriminasi, ketidakadilan, kemiskinan dsb. (berteologi publik). Mari kita lihat tiga contoh dari hasil penelitian di atas untuk kita evaluasi berdasarkan perspektif teologi publik.

Pertama, ketika para responden membangun dan mengembangkan prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan maka kita dapat melihat bahwa mahasiswa Muslim dan Kristen ini memiliki kemampuan untuk memproses pengetahuan, ide, nilai dan prinsip religius yang mereka miliki berdasarkan tradisi keagamaan yang mereka hayati tentang solidaritas dan keadilan. Prinsip solidaritas dan keadilan di sini bukan sekedar diambil dari ide etis umum di luar tradisi agama yang mereka anut, sebaliknya diambil dari teks AlQuran atau

⁸ Menurut hemat penulis usulan E.G. Singgih minggu lalu tentang teologi kebangsaan dan teologi keagamaan tidaklah harus diterima sebagai persoalan dikotomis melainkan lebih sebagai pemikiran kritis pada ideologi kebangsaan yang dapat mereduksi keberadaan dan peran agama itu sendiri.

Alkitab serta tradisi teologis yang ada baik dalam Islam atau Kristen sendiri. Ketika kita menemukan hasil bahwa prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan ini ternyata memberikan pengaruh yang amat kuat pada rasa percaya yang terbuka berbasis agama, kita sebenarnya sedang melihat kenyataan bahwa prinsip-prinsip religius yang berasal dari bahasa internal umat Muslim dan Kristen dapat diproses dalam interaksi dengan pengalaman diskriminasi atau anti toleransi. Hasil dari proses ini adalah terbangunnya rasa percaya yang terbuka, yang menjadi harapan bahkan kenyataan yang konkret.

Kedua, model kerjasama dalam relasi agama-negara yang berpengaruh pada rasa percaya yang terbuka adalah sebuah hasil dari interpretasi dan proses umat Muslim dan Kristen untuk melihat bagaimana posisi agama (-agama) dan negara. Dalam kesadaran tentang keberadaan agama-agama yang berbeda-beda dalam sebuah negara, maka umat Muslim dan Kristen mencoba untuk menerjemahkan peran mereka di tengah masyarakat dan negara. Nampaknya jika kesadaran pada pengalaman kepelbagaian bahkan konflik antar kelompok berjalan dengan kuat maka umat justru menolak dua hal ekstrim yang biasa menjadi pilihan, yaitu keterpisahan total (agama-negara) maupun negara agama (teokratik). Kedua model ini dipahami sebagai bukan jawaban. Bagi kedua kelompok agama menghindari peran publik bukanlah pilihan teologis mereka. Tetapi sebaliknya mendominasi semua kelompok berdasarkan satu nilai agama nampaknya amat dipahami hanya akan menambah permasalahan. Proses dialog antara peran agama dalam negara dan pengalaman menghasilkan sikap dan pilihan sadar pada model kerjasama yang ramah pada pluralitas tanpa kehilangan peran publiknya di tengah negara, dan kemudian menempatkan negara dalam posisi yang lebih netral.

Ketiga, apa yang dapat kita lihat dari hasil penelitian sebagai keyakinan iman internal, khususnya gambaran mengenai Muhamad sebagai *uswa* (model) (bagi umat Muslim) dan gambaran mengenai Yesus klasik (bagi umat Kristen) yang memberi pengaruh pada rasa percaya yang terbuka. Kedua gambaran ini jelas-jelas memperlihatkan 'bahasa' yang amat internal dalam tradisi keagamaan dan proses berteologi kedua kelompok. Seringkali mereka yang skeptis atau curiga pada ketidakmampuan agama untuk membangun sikap yang terbuka dan melihat gambaran-gambaran pada figur religius ini sebagai sumber munculnya pertentangan dan perbedaan. Tetapi hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa umat beragama mampu mengembangkan keyakinan mereka tentang figur religius mereka dalam perjumpaan dengan pengalaman hidup di Indonesia yang memperlihatkan konflik antar nilai atau diskriminasi dalam perbedaan. Ketika perjumpaan itu dikembangkan secara sadar maka

gambaran-gambaran religius ini menjadi bahasa internal agama yang mereka pahami bersamaan dengan prinsip religius yang diperlukan seperti solidaritas dan keadilan untuk mengembangkan rasa percaya yang terbuka dan melawan segala bentuk konflik karena perbedaan.

Peta di atas menghasilkan kesimpulan bahwa proses berteologi publik yang dilakukan secara konkret oleh umat beragama dapat menghasilkan rasa percaya yang terbuka berbasis agama dalam domain atau pengalaman yang spesifik. Di sini rasa percaya yang terbuka tidak sekedar menjadi sikap etis dan sosial yang abstrak seperti yang biasa kita temukan dalam literatur-literatur sosiologi. Menurut penulis rasa percaya yang terbuka berbasis agama di sini menjadi sebuah bahasa dan sikap iman (teologis), di mana ini menjadi hasil dari agama yang berefleksi tentang pengalaman sosial yang konkret dalam kehidupan masyarakat .

6. PENUTUP

Tentu pendapat dalam makalah yang relatif singkat ini tidak dapat menjawab semua persoalan sosial yang ada. Tetapi paling tidak penulis memahami dua hal penting. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa agama kita (di mana proses berteologi terjadi) memang dapat digunakan dan dikembangkan untuk membangun inklusifitas sosial yang diperlukan. Jika E.G. Singgih minggu lalu mengatakan bahwa kita perlu membangun teologi keagamaan yang memiliki kesadaran identitas sekaligus wawasan kebangsaan, maka penulis di sini memperlihatkan peran dari keyakinan agama (iman) baik yang internal (gambaran Muhamad atau Yesus, atau pemahaman tentang Kitab Suci) maupun keyakinan agama (iman) antar kelompok (prinsip religius tentang solidaritas dan keadilan, model kerjasama relasi agama-negara) pada proses membangun rasa percaya yang terbuka, yang pada akhirnya tentu berdampak pada sikap kebangsaan kita. Rasa percaya yang terbuka ini bukanlah ideologi yang seolah-olah menggantikan agama dan perannya dalam masyarakat, tetapi sebaliknya menjadi hasil dari sikap beragama dan berteologi di tengah pengalaman dan kebutuhan publik. Meminjam konsep dari Silberman (2009: 645ff) tentang sistem makna (*meaning system*) maka rasa percaya yang terbuka berbasis agama ini adalah sebuah sistem makna religius (*religious meaning-system*), di mana agama atau komunitas agama menjadi sumber dari pembangunan makna tentang apa yang bersifat sakral terkait keberadaan diri mereka, Tuhan dan kehidupan, dan berdasarkan pemahaman deskriptif diri mereka tersebut apa yang kemudian mereka akan lakukan dalam konteks yang ada.

Kedua, bahasa agama dan proses berteologi ini harus berjalan dalam komunikasi yang kuat dengan pengalaman dan kehidupan konkret. Inilah yang penulis sebut sebagai berteologi publik secara praktis. Tidak akan ada teologi keagamaan apapun yang dapat memiliki wawasan kebangsaan atau sikap inklusif jika teologi tersebut bukan teologi publik atau teologi praktis, di mana pengalaman dan isu-isu praktis adalah bagian erat dari proses berteologi itu sendiri.

Pengembangan secara teologis, sistematis dan strategis elemen-elemen penting dalam keyakinan iman kita, yang menghasilkan rasa percaya yang terbuka, memberikan kontribusi penting bahkan mendasar bagi kehidupan sosial modern. Pada saat yang bersamaan, rasa percaya yang terbuka berbasis agama ini memperlihatkan peran agama dan teologi secara nyata dalam konteks dan pengalaman masyarakat, khususnya di Indonesia. Keduanya tidak bisa tidak berjalan secara simultan. Hal ini menegaskan peran penting komunitas dan pimpinan agama di Indonesia untuk menjadikan agama dan teologi di Indonesia sebagai kekuatan yang memelihara ikatan sosial dan kehidupan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abanes, M.S., Scheepers, P.L.H. & Sterkens, C. (2014). "Ethno-Religious Groups, Identification, Trust and Social Distance in the Ethno-Religiously Stratified Philippines". In: *Research in Social Stratification and Mobility* 37, pages 61-75. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rssm.2014.02.001>.
- Bagir, Z.A., Rahayu, M., Tahun, M., Martiam, N., Asyhari, B., Cholil, S., Ahnaf, M.I. & Saputro, E. (2012). *Laporan Tahunan Kehidupan beragama di Indonesia 2011*. Yogyakarta: Centre for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada.
- Barth, K. (2003). *God Here and Now* [reprinted from 1964]. London: Routledge Classics.
- Boeve, L. (2004). "Experience According to Edward Schillebeeckx: The Driving Force of Faith and Theology". In: Boeve, L. & Hemming, L.P. (eds.). *Divinising Experience: Essays in the History of Religious Experience From Origen to Ricoeur*. Leuven: Peeters.
- Bowen, J.R. (2003). *Islam, Law and Equality in Indonesia. An Anthropology of Public Reasoning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brueggemann, W. (2002). *Reverberations of Faith. A Theological Handbook of Old Testament Themes*. Louisville : Westminster John Knox Press.
- Buaben, J.M. (1996). *Image of the Prophet Muhammad in the West. A Study of Muir, Margoliouth and Watt*. Leicester, UK.: The Islamic Foundation.
- Capucão, D.D. (2010). *Religion and Ethnocentrism. An Empirical-Theological Study*. Leiden: Brill
- Dabashi, H. (1989). *Authority in Islam. From Rise of Muhammad to the Establishment of Umayyads*. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Esack, F. (2005). *The Qur'an. A User's Guide*. Oxford: Oneworld.
- Field, J. (2003). *Social Capital*. London: Routledge.
- Fourie, W. (2012). "Can Public Theology be Practised Beyond the State?". In: *International*

- Journal of Public Theology*, 6(3), pages 292-305.
- Freud, S. (1961). "The Future of an Illusion Civilization and Its Discontents and Other Works". In: *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. Vol. XXI (1927-1931). London: The Hogarth Press and the Institute of Psychoanalysis.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust. The Social Virtues & The Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Fuliga, J.B. (1987). "Church – State Relation and Civil Disobedience". In: *The Asia Journal of Theology*, 1(2), pages 472-476.
- Glanville, J.L. & Paxton, P. (2007). "How do We Learn to Trust? A Confirmatory Tetrad Analysis of the Sources of Generalized Trust". In: *Social Psychology Quarterly*, 70(3), pages 230-242.
- Greene, C.J.D. (2003). *Christology in Cultural Perspective. Making Out the Horizons*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub Company.
- Hadiwitanto, H. (2002). *Berani Melawan Rasa Takut*. Master Thesis. Yogyakarta: Faculty of Theology, Duta Wacana Christian University.
- Hadiwitanto, H. (2016). *Religion and Generalised Trust. An Empirical-Theological Study among University Students in Indonesia*. Zürich: LIT Verlag.
- Haight, R. (2001). *Jesus Symbol of God*. Maryknoll: Orbis Books.
- Hardin, R. (2006). *Trust*. Cambridge: Polity Press.
- Hayashi, N. & Yosano, A. (2005). "Trust and Belief about Others: Focusing on Judgment Accuracy of Others' Trustworthiness". In: *Sociological Theory and Methods*, 20(1), pages 59-80.
- Hermans, C.A.M. & Sterkens, C. (2014). "Comparison in religion: A methodological contribution." In: *Journal of Empirical Theology*, 27(1), pages 130-153.
- Herreros, F. (2004). *The Problem of Forming Social Capital: Why Trust?* New York: Palgrave Macmillan.
- Hooghe, M. (2007). "Social Capital and Diversity. Generalized Trust, Social Cohesion and Regimes of Diversity". In: *Canadian Journal of Political Science*, 40(3), pages 709-732.
- Hooghe, M., Reekens, T., Stolle, D. & Trappers, A. (2009). "Ethnic Diversity and Generalized Trust in Europe: A Cross-National Multilevel Study." In: *Comparative Political Studies*, 42(2), pages 198-223.
- Jones, T. (2012). "Indonesian Cultural Policy in the Reform Era." In: *Indonesia*, 93(1), pages 147-176.
- Kanas, A., Scheepers, P. & Sterkens, C. (2015). "Interreligious Contact, Perceived Group Threat and Perceived Discrimination: Predicting Negative Attitudes Among Religious Minorities and Majorities in Indonesia". In: *Social Psychological Quarterly*, 78(2), pages 102-126. <http://dx.doi.org/10.1177/0190272514564790>.
- Kotb, S. (1953). *Social Justice in Islam*. Washington, D.C.: American Council of Learned Societies.
- Macquarrie, J. (1990). *Jesus Christ in Modern Thought*, London: SCM Press, Trinity Press International.
- Mas'oed, M., Panggabean, R. & Azca, M.N. (2001). "Social Resources for Civility and Participation. The Cas of Yogyakarta, Indonesia". In: Hefner, R.W. (ed.). *The Politics of Multiculturalism. Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, pages 119-140.
- Mattson, I. (2008). *The Story of the Qur'an. Its History and Place in Muslim Life*. Malden: Blackwell Publishing.
- Metz, J.B. (1969). *Theology of the World*. New York: The Seabury Press.
- Misztal, B.A. (1996). *Trust in Modern Societies*. Cambridge: Polity Press.

- Muthahari, M. (2003). *Mengapa Kita Diciptakan?* Yogyakarta: RusyanFikr Institute, Yayasan Fatimah.
- Nardoni, E. (2004). *Rise Up, O Judge. A Study of Justice in the Biblical World.* Peabody, Massachusetts: Hendricson Publiher, Inc.
- Putnam, R.D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy.* New Jersey: Princeton University Press.
- Putnam R.D. (2000). *Bowling Alone.* New York: Simon and Schuster.
- Rahman, A. (1995). *Islam. Ideology and the Way of Life.* Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Ramadan, T. (2007). *The Footsteps of The Prophet. Lessons from the Life of Muhammad.* New York: Oxford University Press.
- Rawls, J. (2001). *Justice as Fairness. A Restatement.* (Kelly, E. ed.). Cambridge: Belknap Press of Harvard University Press.
- Rothstein, B. & Stolle, D. (2001). "Social Capital and Street-Level Bureaucracy: An Institutional Theory of Generalized Trust". In: *ESF Conference "Social Capital: Interdisciplinary Perspectives.* In Exeter, United Kingdom, September 15-20, 2001.
- Röpke, J. (1988). *Kebebasan yang Terhambat. Perkembangan Ekonomi dan Perilaku Kegiatan Usaha di Indonesia.* Jakarta: Gramedia.
- Schillebeeckx, E. (2014-VII/1980¹). *Christ. The Christian Experience in the Modern World* (The Collected Works of Edward Schillebeeckx Vol. VII). London [etc.]: Bloomsbury.
- Schimmel, A. (1985). *And Muhammad is His Messenger. The Veneration of the Prophet in Islamic Piety.* Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Seligman, A.B. (1997). *The Problem of Trust.* New Jersey: Princeton University Press.
- Sidel, J.T. (2006). *Riots, Pogroms, Jihad. Religious Violence in Indonesia.* New York: Cornell University Press.
- Silberman, I. (2009). "Religion as a Meaning System: Implications for the New Millenium". In: *Journal of Social Issues*, 61(4), pages 641-663.
- Smit, D. (2007). "Notions of the Public and Doing Theology". In: *International Journal of Public Theology*, 1(3), pages. 431-454.
- Sofyan, M. (1999). *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi.* Yogyakarta: Media Pressiondo.
- Sterkens, C. & Anthony, F-V. (2008). "A Comparative Study of Religiocentrism Among Christian, Muslim and Hindu Students in Tamil Nadu, India". In: *Journal of Empirical Theology*, 21(1), pages 32-67.
- Sterkens, C. & Hadiwitanto, H. (2009). "From Social to Religious Conflict in Ambon. An Analysis of the Origins of Religiously Inspired Violence". In: Sterkens, C, Machasin, M. & Wijzen, F. (eds.). *Religion, Civil Society aned Conflict in Indonesia.* Berlin: Lit Verlag, pages 59-86.
- Sterkens, C. & Hadiwitanto, H. (2015). "Models of Relationships between Religion and State in Indonesia". In: Ziebertz H.-G., Ballin E.-H. (eds.). *Freedom of Religion in the 21st Century. A Human Rights Perspective on the Relation between Politics and Religion.* Leiden: Brill, pages 162-206.
- Stewart, P.J. (2008). *Unfolding Islam.* Berkshire, UK: Garnet Publishing Limited.
- Subair, S.A. & Rumra, M.Y. (2008). *Segregasi Pemukiman Berdasar Agama: Solusi atau Ancaman? Pendekatan Sosiologis Filosofis atas Interaksi Sosial antara Orang Islam dan Orang Kristen Pasca Konflik 1999-2004 di Kota Ambon* (A. R. Abidin, Ed.). Yogyakarta: Grha Guru.
- Syari'ati, A. (1982). *Paradigma Kaum Tertindas. Sebuah Kajian Sosiologi Islam.* Yogyakarta: Ananda.

- Sztompka, P. (1999). *Trust. A Sociological Theory*. Cambridge. New York: Cambridge University Press.
- Tan, J.H.W. & Vogel, C. (2008). "Religion and Trust: An Experiment Study". In: *Journal of Economic Psychology*, 29(6), pages 832-848.
- Trautmüller, R. (2010). "Moral Communities? Religion as a Source of Social Trust in a Multilevel Analysis of 97 German Regions". In: *European Sociological Review*, 27(3), pages 346-363.
- Uslaner, E.M. (2002). *The Moral Foundations of Trust*. Cambridge. New York: Cambridge University Press.
- Uslaner, E.M. (2004). "Trust and Social Bonds: Faith in Others and Policy Outcomes Reconsidered". In: *Political Research Quarterly*, 57(3), pages 501-507.
- Van de Vijver, F.J.R. & Leung, K. (1997). *Methods and Data Analysis for Cross-Cultural Research*. California: Sage Publications.
- Welch, M.R., Sikkink, D. & Loveland, M.T. (2007). "The Radius of Trust: Religion, social Embeddedness and Trust in Strangers". In: *Social Forces*, 86(1), pages 23-46.
- Yanuarti, S. (Ed.) (2005). *Konflik di Maluku dan Maluku Utara: Strategi Penyelesaian Konflik Jangka Panjang* (Conflict in Maluku and Northern Maluku: Conflict Resolution Strategy in the Long Term). Jakarta: The Indonesian Institute of Sciences.
- You, J-S. (2012). "Social Trust: Fairness Matters More Than Homogeneity". In: *Political Psychology*, 33(5), pages 701-721.
- Zaccaria, F. (2010). *Participation and Beliefs in Popular Religiosity. An Empirical-Theological Exploration among Italian Catholics*. Leiden: Brill.
- Zudianto, H. (2008). *Kekuasaan Sebagai Wakaf Politik*. Yogyakarta: Kanisius.